

Naskah Publikasi

**MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA  
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



Disusun dan dipersiapkan oleh:  
**Riki Listianto Raharjo**  
NIM 1610111131

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

Naskah Publikasi

**MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA  
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Riki Listianto Raharjo**  
NIM 1610111131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 5 Januari 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



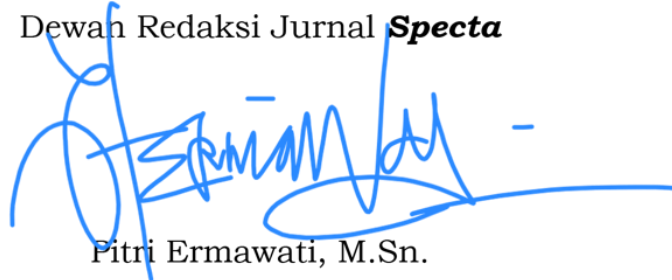
Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

Pembimbing II

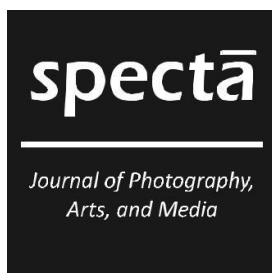


Adya Arsita, M.A.

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**



Pitri Ermawati, M.Sn.



Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## **MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Riki Listianto Raharjo

Edial Rusli

Adya Arsita

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta

Tlp: 082134408923

Surel: rikilijo@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masa pandemi yang sedang terjadi saat ini menyebabkan pembatasan aktivitas luar ruangan yang menyebabkan kemunculan tagar #dirumahaja di media sosial, yaitu sebuah ajakan persuasif untuk berdiam diri di rumah dan saling memberi semangat. Peningkatan penggunaan masker juga terjadi ketika masa pandemi ini. Masker tersebut kemudian memunculkan inspirasi penciptaan karya fotografi ekspresi untuk tugas akhir yang lalu digabungkan dengan benda-benda yang mudah dijumpai di rumah kemudian diangkat sebagai objek visual. Penciptaan karya ini dimaksudkan untuk menunjukkan masker sebagai simbol dari masa pandemi dan simbol dari kehadiran diri pada karya-karya yang telah diciptakan. Gaya fotografi ekspresi digunakan pada objek dan tema yang diusung lalu disajikan dengan tambahan goresan cahaya sebagai penambah estetika visual. Teknik fotografi yang digunakan adalah dengan teknik *long exposure* di ruangan gelap, lalu menambahkan cahaya *fill in* agar tercipta imaji pada foto dengan nuansa gelap terang yang harmonis. Nuansa warna merah dibutuhkan sehingga terkesan sedang berada di kamar gelap yang menyiratkan arti bahwa suasana pandemi adalah keadaan di mana kita menjadi susah untuk bergerak, karena jika salah mengambil langkah dapat berakibat kematian. Tambahan goresan cahaya juga digunakan untuk menambah nilai visual dari setiap karya, dengan objek utama berupa masker yang menyimbolkan bahwa karya tersebut diciptakan selama masa pandemi Covid-19. Ide dan konsep sederhana tersebut pada akhirnya menghasilkan karya yang layak untuk ranah fotografi ekspresi. Benda-benda sederhana yang sering dipakai sering tidak terpikirkan ternyata dapat divisualisasikan sesuai dengan aliran fotografi ekspresi.

**Kata kunci:** masker, simbolisme, #dirumahaja, fotografi ekspresi, pandemi Covid-19

### **ABSTRACT**

**MASKS AS SYMBOLISM WHILE #DIRUMAHAJA IN FINE ART PHOTOGRAPHY.** *The current pandemic period is causing limitations on outdoor activities that led to the emergence of the hashtag #dirumahaja in the sosial media, which is a persuasive invitation to stay at home and encourage each other. The increased use of masks also occurred during this pandemic. Those mask then became inspiration for the creation of the photoworks and then combined with objects that are easily found at home and then lifted as visual objects. The masks became a symbol of the pandemic period and a symbol of the self presence in the photoworks that had been created. Fine art photography is used on the objects and themes that are carried and then presented with some light strokes as an visual aesthetic addition. The photography technique that used is long exposure technique in a dark room, then add some fill in light to create images on photos with harmonious light and dark shades. Shades of red are needed so that it feels like in a dark room which implies the meaning that the pandemic atmosphere is a situation when we become difficult to move, take wrong steps can result death. Additional light strokes are also used to add some visual value to each photo. Using the masks as the main*

*object to symbolize that the photoworks was created during the pandemic of Covid-19. Such simple ideas and concepts can ultimately produce an artwork that worth lifting for fine art photography. Simple objects that are often used sometime unthinkable that those things surprisingly can be visualized according to the fine art photography.*

**Keywords:** *mask, symbolism, #dirumahaja, fine art photography, Covid-19 pandemi*

## **PENDAHULUAN**

Tidak terasa sudah dua tahun belakangan merupakan masa paling absurd bagi setiap manusia karena setiap lapis masyarakat dapat dipastikan mengalami dampak dari adanya Virus COVID-19. Salah satu upaya untuk membatasi penyebaran dari virus ini, pemerintah mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap di rumah saja. Presiden Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah (laman *Kompas* 16 Maret 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>, yang diakses pada 30 November 2021, pukul 19.30 WIB).

Di era digital ini, penyebaran berita dan informasi sangat dipengaruhi oleh tingginya penggunaan gawai. Adanya gawai juga mengenalkan tentang seruan #dirumahaja, sebuah seruan kepada

seluruh masyarakat untuk tetap di rumah saja selama masa pandemi berlangsung. Kegiatan #dirumahaja adalah suatu adaptasi yang berasal dari penyaduran sebuah gerakan di luar negeri bertajuk #stayathome yang kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Pemakaian tagar (tanda pagar) di depan frasa 'di rumah aja' berfungsi untuk mempermudah mesin pencari virtual yang sering digunakan pada platform digital. Mulyadi dan Fitriana, dua praktisi bidang komunikasi, menyebutkan bahwa penggunaan tagar diperkenalkan pertama kali pada Twitter yang berfungsi untuk memudahkan memudahkan pengguna lain mencari dan membagikan topik yang sama (2018:46).

Sisi menarik dari viralnya kebiasaan #dirumahaja adalah setiap orang kemudian mengunggah ke media sosial tentang kegiatan apapun yang dapat dilakukan selama di rumah, seperti melakukan hobi dan kegemaran baru semacam berlatih

memasak atau berkebun, rapat atau kuliah secara daring. Unggahan tersebut banyak yang kemudian dibubuhi dengan tagar #dirumahaja pada kolom *caption*. Kebiasaan untuk merekam suatu peristiwa ini sudah ada dari sejak dahulu bahkan sebelum ditemukannya fotografi (Soedjono, 2007:135). Terbatasnya aktivitas di luar rumah membuat kepekaan terhadap lingkungan sekitar menjadi lebih muncul. Batasan kegiatan yang sedikit akhirnya kemudian dijadikan sebagai ide penciptaan karya fotografi ekspresi.

Meskipun aktivitas hanya sebatas di lingkungan rumah, tidak menutup kemungkinan terjadinya penyebaran virus dari satu orang ke orang lain. Masker adalah protokol kesehatan yang paling minimal untuk selalu menjaga keselamatan dari kemungkinan terpapar virus. Masker adalah alat untuk membatasi penularan secara tidak terdeteksi yang mungkin terjadi (Atmojo *et al.*, 2020:86).

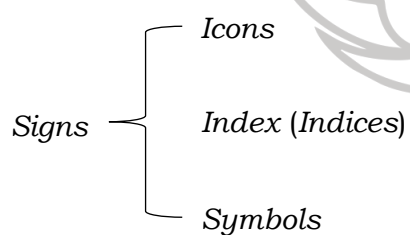
Ide penggunaan masker timbul disebabkan karena pada masa pandemi Covid-19 ini, masker menjelma menjadi semacam busana

tambahan yang harus selalu dipakai setiap orang. Banyak bermunculan jenis-jenis masker dengan berbagai model dan bahan, mulai dari masker medis, kain, 2-3 lapis, dan lain sebagainya. Masker *custom* dengan berbagai bentuk dan warna pun bisa dibuat sesuai pesanan yang diinginkan dengan memesan di tukang jahit atau konveksi tertentu, bahkan masker jenis kain *scuba*, merupakan jenis masker yang sempat digemari karena bahannya yang cukup nyaman digunakan pada kulit wajah dan berbagai macam mimik wajah yang tercetak pada kain tersebut baru ditemukan pada masa pandemi ini. Hal ini merupakan momentum simbol bahwa masker mimik wajah adalah simbol dari pandemi Covid-19.

Adanya masker dijadikan sebagai ojek utama pada setiap karya foto yang diciptakan. Dalam hal ini, masker dapat menjadi objek yang jelas, namun dapat juga dikaburkan. Alasan penggunaan masker adalah sebagai simbol penanda bahwa karya tersebut diciptakan pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut mengacu pada Sobur bahwa, "Simbol adalah bentuk yang menandai

sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri” (2003:156).

Perasaan-perasaan yang sulit untuk dibendung karena masuknya era baru ini menimbulkan ide untuk dimunculkan pada karakter yang ada pada masker dengan tujuan menjadi sebuah simbol. Sobur menyebutkan bahwa, “Dalam wawasan Saussurean, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek tersebut tidak dihadirkan” (2003:158). Simbol sebenarnya tergabung bersama ikon dan indeks yang kemudian membentuk sebuah tanda. Pierce (1982) menyebutkan dalam sebuah diagram bagan mengenai hubungan tersebut.



Gambar 1  
Hubungan tanda dalam ikon, indeks, dan simbol (Charles Sanders Pierce dalam Alex Sobur, 2003:158)

Simbol bersama dengan ikon dan indeks membentuk tanda, dalam hal ini masker menjadi sebuah tanda atau gagasan isu bahwa karya-karya ini

diciptakan pada saat terjadinya situasi pandemi Covid-19.

Bidang visual, apalagi fotografi, sangat erat kaitannya dengan simbol visual. Fotografi ekspresi (*fine art*) dirasa cocok untuk mengungkapkan kegelisahan dan keresahan yang dirasakan selama berada di rumah saja saat masa pandemi Covid-19. “Fotografi itu sendiri adalah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana melihat dengan merasakan” (Agung, 2017:140).

Karya-karya ini tercipta dengan penambahan goresan cahaya sebagai tambahan nilai estetis agar dapat menimbulkan keindahan. Efek-efek yang ditimbulkan dari kebiasaan ketika di rumah saja akan dapat tersampaikan. Teknik tersebut akan diberi sentuhan ekspresi seni yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya seni visual yang estetis.

Alasan lain penambahan goresan cahaya ini adalah karena keinginan untuk menampilkan makna harfiah dari fotografi, melukis dengan cahaya. Fotografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *photos* (cahaya) dan *graphos* (melukis), yang kemudian makna fotografi adalah



membuat lukisan menggunakan cahaya yang terekam pada lembaran atau kertas yang peka terhadap cahaya (Danarto, 2011:93).

Ide lainnya adalah *tone* warna pada karya akan diberi warna merah dengan maksud nuansanya dianalogikan seperti ketika sedang berada di kamar gelap. Kamar gelap adalah sebuah ruangan dengan tanpa cahaya yang digunakan untuk aktivitas mencetak foto film pada kertas peka cahaya. “Pada dasarnya, *changing bag* digunakan untuk proses pemindahan *roll film* dari kamera ke dalam *develop tank roll*, sehingga tidak diperlukan sebuah kamar gelap untuk melakukannya” (Astuti, 2019:93). Kebanyakan kertas peka cahaya memiliki sifat tidak terpengaruh dengan cahaya lampu merah, oleh sebab itulah kamar gelap memakai lampu berwarna merah untuk membantu sebagai alat penerangan saat beraktivitas di dalamnya.

Analogi warna merah yang seperti suasana kamar gelap tersebut menjadi sebuah simbol untuk masa pandemi ini karena suasananya sedikit banyak mirip dengan suasana di kamar gelap. Kita hanya bisa meraba di sebuah ruangan tertutup

yang sangat minim pencahayaan saja. Jika kita salah dalam melakukan tindakan, foto yang ingin kita cetak dalam kamar gelap tidak akan sesuai dengan diharapkan, atau hal buruk lainnya, misal terjatuh, menabrak meja, menumpahkan emulsi, dan lain sebagainya. Sama seperti suasana pandemi ini, jika kita salah dalam mengambil tindakan, dapat berujung kematian, atau menularkan virus kepada orang-orang yang kita sayangi.

Harmonisasi visual dibutuhkan agar nuansa karya menjadi lebih dinamis, oleh sebab itu ditambahkan goresan warna yang bersifat lebih dingin, yaitu warna biru, yang dipilih dengan maksud tersebut.

Rumusan dan tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk memvisualisasikan masker sebagai simbol pandemi saat #dirumahaja dalam karya fotografi ekspresi dengan penambahan goresan cahaya sebagai tambahan estetis. Manfaatnya adalah dapat menjadi ide baru dan inspirasi untuk menciptakan karya kreatif juga memperluas wawasan mengenai fotografi ekspresi dengan goresan cahaya sebagai satu pilihan dalam pembuatan karya fotografi ekspresi.



Gambar 2  
Ruang Foto Studio Foto  
2017

Edial Rusli

Sumber: <https://fsmr.isi.ac.id/dari-imaji-ke-imajinasi-fotografi-di-mata-edial-rusli/>  
(Diakses pada 21 November 2021, pukul 20.15 WIB)

Tinjauan karya yang digunakan adalah dari Edial Rusli, seorang dosen fotografi, dengan karya-karya yang berteknik dasar kolase digital. Karyanya yang berasal dari ratusan bahkan ribuan foto yang tersusun secara detail dan menarik, semakin menonjol dengan penambahan adanya satu karakter yang sama di sebagian besar karyanya. Hal tersebut dapat menjadi simbol bahwa diri pribadi dapat dimasukkan ke dalam sebuah karya yang dapat mencitrakan bahwa pengkarya tersebut mengalami keresahan seperti pada isu yang diangkat pada masing-masing karya.



Gambar 3  
Self 11:98  
1981 (Philadelphia)  
David Lebe

Sumber: <https://davidlebe.com/B&W-LIGHT-DRAWINGS-ETC/1981/4>,  
(Diakses pada 20 September 2021, pukul 10.05 WIB)

Karya dari Lebe menggunakan teknik *light painting* dengan *tone* warna hitam-putih. Rasa yang ditimbulkan sangat dalam dan sangat mencitrakan kehidupannya sehari-hari dan sekitarnya. Namun karya yang diinginkan dalam tugas akhir ini adalah memakai warna-warna primer agar memiliki perbedaan dari karya Lebe tersebut. Warna juga dapat memberi tambahan nilai estetis dari sebuah karya foto.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Pengerjaan karya tugas akhir ini pun memerlukan sebuah metode penciptaan yang baik yang dilengkapi dengan uraian rinci dari tahapan yang dilakukan sehingga hasil karya seni yang diwujudkan dapat dipertanggungjawabkan, dengan tahapan eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan.

Eksplorasi dilakukan untuk mengamati keadaan dan mencari sesuatu yang menarik dan menimbulkan perhatian. Tema akan lebih dikerucutkan kepada situasi



keadaan #dirumahaja agar lebih terfokus dan sangat bisa dieksplorasi lebih lanjut dengan batasan yang lebih jelas. Proses pencarian dengan menanggapi aktivitas keseharian yang pasti selalu di rumah, ditambah juga dengan media sosial dan hal-hal menarik yang tidak jarang dibagikan oleh kerabat melalui aplikasi tukar melalui gawai.

Eksperimen adalah proses berkarya dengan melakukan berbagai percobaan dengan alat yang digunakan selama proses pemotretan. Eksperimentasi merupakan pencarian atau penggalian sesuatu yang belum tampak kemudian dimunculkan (Kusuma, 2019:114). Dalam hal ini fotografer menggunakan sentuhan cahaya buatan yang digunakan sebagai sumber cahaya yang kemudian menghasilkan imaji pada objek foto. Banyaknya jenis sumber cahaya buatan tersebut dapat menghasilkan efek yang berbeda, misalnya pemilihan warna cahaya yang mana terdapat warna panas dan warna dingin, lalu suhu cahaya yang mana terdapat suhu *tungsten* hingga *fluorescent*, juga sifat pancar cahaya yang mana terdapat lampu pijar dan juga lampu sorot. Perbedaan-

perbedaan inilah yang nantinya akan dapat dijadikan pedoman dalam proses eksekusi.



Gambar 4  
*Want to Rage*  
2021

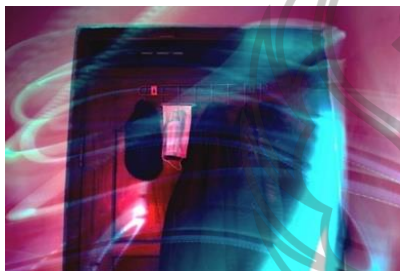
Riki Listianto Raharjo  
(Eksperimen satu)

Pada awalnya objek penciptaan dari ide ini adalah manusia dan lingkungannya ketika berada di rumah yang dipotret dengan teknik *long exposure* agar bisa menangkap cahaya yang digerakkan. Banyak kekurangan dan kesulitan ketika melalui tahap ini, contohnya objek harus berada dalam posisi terdiam selama waktu yang diperlukan. Banyak kegagalan dan sangat sedikit yang berhasil.



Gambar 5  
*Stay at Home*  
2021  
Riki Listianto Raharjo  
(Eksperimen dua)

Eksperimen berikutnya adalah menggunakan topeng sebagai simbol dari anonim. Hal ini dilakukan karena untuk mencitrakan bahwa keresahan ini dialami oleh banyak pihak. Kegagalan demi kegagalan terjadi karena memang sangat susah untuk berdiam diri selama satu kali sesi pemotretan. Pemisahan *layer* antar-objek dilakukan untuk mempermudah terciptanya karya.



Gambar 6  
Eksperimen tiga

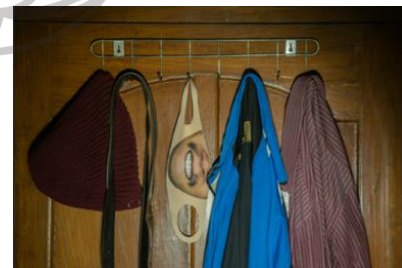
Objek manusia diganti dengan objek benda mati tanpa mengganti isu utama, yaitu kegiatan #dirumahaja. Keunggulan dari objek ini adalah keberadaannya sudah pasti akan diam di tempat, maka pemotretan bisa dilakukan sampai waktu yang lama. Objek pendukung pun ditambah dengan menggunakan masker kesehatan atau medis untuk

mencitrakan keadaan pandemi yang sedang dialami.



Gambar 7  
Eksperimen empat

Pada eksperimen sebelumnya, penggunaan masker menjadi poin penting karena citra pandemi mulai terasa. Kemudian untuk memunculkan citra diri pada foto, eksperimen dilakukan dengan penggunaan masker dengan gambar wajah dari diri pribadi manusia. Hal ini dilakukan untuk lebih mengeluarkan rasa bahwa pandemi sedang berlangsung.

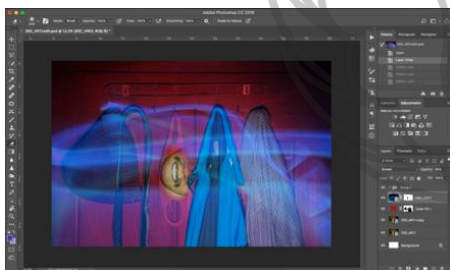


Gambar 8  
Foto mentah untuk eksperimen lima



Gambar 9  
Goresan cahaya dengan teknik *long exposure*  
dengan menggunakan latar kain hitam

Eksperimen ini dilakukan setelah melalui tahap akhir dari beberapa percobaan eksperimen sebelumnya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari eksperimen tersebut adalah objek harus benda mati, masker wajah menjadi objek pendukung utama yang harus selalu ada di setiap karya, selebihnya olah digital akan menjadikan karya yang lebih rapi.



Gambar 10  
Proses pengolahan digital  
Menggunakan Adobe Photoshop CC 2018

Karya-karya yang ditampilkan diwujudkan dengan tambahan goresan cahaya dari berbagai sumber yang telah dijabarkan di atas. Penambahan bentuk dari goresan cahaya dapat memberikan nilai estetis dan komposisi yang menarik. Selain

itu juga dilakukan proses edit dengan aplikasi perangkat lunak Adobe Photoshop CC 2018 pada komputer yang bertujuan untuk memanipulasi hasil karya foto sehingga menjadi imaji seperti yang diharapkan.

Proses perwujudan diawali dengan mencetak masker *scuba* sendiri dengan desain yang berdasar pada citra mimik wajah penulis sendiri, kemudian menyiapkan peralatan lain seperti senter sebagai sumber cahaya buatan juga kertas mika sebagai filter warna.

## PEMBAHASAN

Penciptaan karya fotografi "*Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi*" ini dibuat setelah melalui proses eksplorasi dan ekperimentasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap karya yang diangkat memiliki cerita yang berbeda-beda. Penggunaan masker pada karya foto sendiri adalah simbol dari terjadinya masa pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Goresan cahaya ditambahkan untuk menjadi pelengkap visual, dimaksudkan agar masing-masing karya menjadi lebih estetis dan memberi suasana di lingkungan rumah yang memang

sangat terasa, misalnya ruangan kamar yang sempit, koleksi tanaman rumahan, atau bisa juga benda-benda yang sering dijumpai di rumah seperti gantungan baju dan tempat sampah. Bahan kanvas dipilih karena karya foto yang dihasilkan mengandung unsur warna yang cukup kontras, maka karya yang tercetak dengan bahan kanvas akan terlihat lebih menyala seperti yang diharapkan.



Karya Foto 1  
*First Clean First*  
 2021  
 30 x 45 cm  
 Print on Canvas

Data teknis :  
 Shutter speed: 5 detik  
 F-stop: f/8  
 Focal length: 18mm  
 ISO: 100

Karya yang pertama berjudul “*First Clean First*”. Karya ini tercipta dikarenakan kebersihan dimulai dari mencuci tangan terlebih dahulu. Hal tersebut bermaksud karena tangan adalah bagian tubuh yang pertama

kali bersentuhan dengan benda apapun ketika ingin melakukan sesuatu. Mencuci tangan adalah kegiatan yang harus sering dilakukan, apalagi dalam masa pandemi seperti sekarang. Penambahan objek pendukung berupa masker tentunya sangat menyiratkan bahwa pada saat karya ini dibuat adalah masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Mimik wajahnya pun menandakan bahwa kegiatan mencuci tangan merupakan aktivitas yang menjemukan namun harus tetap dilakukan.

Makna simbolik lainnya adalah goresan cahaya biru yang seperti menyerupai tanda kebenaran atau sudah dilakukan, bermakna bahwa mencuci tangan adalah hal pertama yang harus dilakukan.



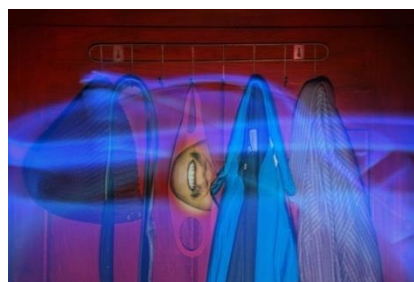
Karya Foto 2  
*Demam Dalgona*  
 2021  
 30 x 45 cm  
 Print on Canvas

Data teknis :  
*Shutter speed:* 29,3 detik  
*F-stop:* f/8  
*Focal length:* 18mm  
ISO: 100

Karya dengan judul “Demam Dalgona” ini menceritakan tentang bagaimana dengan mudahnya masyarakat mengikuti sebuah fenomena yang sedang viral. Objek utama adalah gelas yang berisi kopi dalgona, yang sempat menjadi bahan perbincangan di jagat maya. Kopi ini mudah dibuat dan memiliki rasa yang cukup unik. Penyebarannya melalui aplikasi Tiktok dan Instagram sehingga sangatlah mudah viral ketika terjadi pada awal masa pandemi tahun lalu. Berbagai kalangan berlomba untuk membuat kopi jenis ini dan kemudian memamerkannya pada akun media sosial pribadi mereka.

Ide kreatif karya ini cukup mudah dengan adanya sesuatu yang viral maka ide akan dapat ditemukan dengan cepat. Proses kreatifnya cukup memakan waktu dikarenakan beberapa kali gagal dalam membuat objek seperti yang diharapkan. Goresan cahaya yang ada menambah objek utama dan pendukung menjadi semakin menarik. Senyum lebar pada masker mencitrakan seperti

memamerkan keberhasilan dalam membuat kopi dalgona.



Karya Foto 3  
*New Fashion of Life*  
2021  
45 x 30 cm  
*Print on Canvas*

Data teknis :  
*Shutter speed:* 10 detik  
*F-stop:* f/8  
*Focal length:* 55mm  
ISO: 100

“*New Fashion of Life*” menjadi judul dari karya di atas. Idennya berasal dari pengamatan dari lingkungan sekitar yang menggunakan masker sebagai tambahan dalam berbusana. Banyak jenis masker yang memiliki berbagai macam gaya dan warna. Oleh sebab hal tersebut, objek utama yang digunakan juga berkaitan dengan busana.

Jaket, kemeja, penutup kepala, dan ikat pinggang diletakkan pada gantungan baju. Ada juga masker yang juga ikut digantungkan karena sudah dianggap menyerupai busana yang harus dipakai sehari-hari. Masker digantungkan karena



dianggap dapat digunakan kembali. Mimik muka tersenyum menunjukkan gigi untuk mengajak orang lain untuk selalu tersenyum. Goresan warna biru ditampilkan untuk mendinamiskan visual warna merah.

## **SIMPULAN**

Pandemi menyebabkan adanya kebijakan untuk berdiam diri di rumah dan menghilangkan segala aktivitas luar ruangan. Keadaan tersebut menimbulkan gagasan untuk memvisualkan tentang ide-ide yang kemudian bermunculan, tentang benda-benda yang sering dijumpai ketika berada di rumah, kemudian digabungkan dengan menyimbolkan masker sebagai penanda waktu pandemi, untuk dituangkan menjadi karya-karya fotografi ekspresi.

Proses memanglah diperlukan agar segala sesuatu menjadi lebih baik. Meskipun terasa sangat berat ketika memulai berkarya, jika diawali dengan ketekunan dalam berbagai kegagalan percobaan, akhirnya hasil yang baik akan terlihat dan tercapai. Untuk mencapai konsep pemotretan seperti ini tentunya dilakukan bermacam

eksperimen sebelumnya. Objek awal yang berupa manusia kemudian disesuaikan menjadi benda keseharian dikarenakan teknik yang digunakan adalah *long exposure*. Penggunaan masker pun adalah imbas dari proses eksperimentasi yang dijalani.

Pembuatan karya-karya pada tugas akhir ini dimaksudkan untuk ekspresi diri yang akan berimplikasi menjadi dokumentasi. Dunia ini pernah mengalami pandemi dan sangat mengusik diri dari penulis, kemudian perasaan selama di rumah tersebut kemudian diekpresikan melalui media visual.

Pada awalnya berada di rumah memanglah terkesan mudah menjadi bosan, namun lambat laun ternyata banyak kegiatan menarik yang dapat dilakukan yang kemudian manusia saling mengunggah kegiatan mereka tersebut di akun media sosial mereka masing-masing. Hal tersebut dapat berguna juga untuk berbagi pengalaman dan saling menyemangati satu sama lain agar kesehatan dan kewarasan masing-masing tetap terjaga.



Hal lain yang ingin disampaikan dari pembuatan karya ini adalah sebuah pesan kepada khalayak ramai bahwa perlunya untuk tetap waspada dalam keadaan dan kondisi apapun serta selalu hati-hati. Situasi yang masih tidak menentu dapat menjadikan kita terlena dan akibatnya akan berujung pada kemungkinan terburuk. Kehati-hatian juga dapat menjadikan kita selalu menjaga diri sendiri dan orang terkasih dari ancaman yang ada.

#### **KEPUSTAKAAN**

Agung, K. (2017). "Dimensi Spasial Dalam Fotografi Ekspresi". *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*. 1, no. 2, hlm:140.

Astiti, Anin. (2019). "Sundrawing Sebagai Teknik Eksperimentasi Fotografi". *Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya*. 11, no. 2, hlm:93.

Atmojo, Joko Tri, dkk. (2020). "Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, dan Isu Terkini". *Avicenna: Journal of Health Research*. 3, no. 2, hlm:86.

Danarto, Sri. 2011. *Fotografi Bagi Pemula*. Yogyakarta: Shira Media.

Kusuma, S.S. (2019). "Harmonisasi Minyak Dan Air Melalui Eksperimentasi Fotografi". *Specta: Journal of Photography, Arts, and*

*Media*. 3, no. 2, hlm: 114.

Mulyadi, Urip & Lisa Fitriana. (2018). "Hashtag (#) as Message Identity in Virtual Community". *Jurnal The Messenger*. 10, no. 1, hlm:46.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Laman:

<https://davidlebe.com/> diakses pada 30 Januari 2021, pukul 10.00 WIB

<https://fsmr.isi.ac.id/dari-imaji-ke-imajinasi-fotografi-di-mata-edial-rusli/> diakses pada 21 November 2021, pukul 20.15 WIB

<https://kompas.id/baca/utama/2019/07/09/malioboro-dan-imajinasi-edial-rusli/> diakses pada 21 November 2021, pukul 20.10 WIB